

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Masnur, M. (2011:69) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Karakter digunakan sebagai pijakan seseorang dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Pikiran dan tindakan yang ditunjukkan seseorang merupakan wujud sebuah karakter dalam diri. Kemendiknas (2010:3) memaknai karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter disusun oleh beberapa komponen kebaikan diantaranya kejujuran, keberanian, rasa hormat, dan lain-lain. Hubungan dengan manusia lain, karakter menjadikan seseorang bersikap sesuai dengan norma yang berlaku seperti yang dinyatakan Yaumi, M. (2014:7) menegaskan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Kebaikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi orang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Penjelasan Yaumi tentang karakter dapat disimpulkan bahwa karakter atau pendidikan karakter merupakan serangkaian sikap dan sifat manusia yang dapat dilihat melalui tindakan seseorang kepada orang lain. Sikap dan sifat tersebut terbentuk karena pengaruh lingkungan yang membedakan dengan manusia lain.

Pembentukan karakter melalui pendidikan bukan hanya dilakukan oleh pihak sekolah tetapi peran serta orang tua dan lingkungan juga membentuk karakter anak didik. William & Schnaps dalam Zubaedi (2011:15) menjelaskan *character education is any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*. Penjelasan mengenai pendapat tersebut adalah pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh para pengelola sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah proses pembentukan watak dan moral yang baik, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat diterima di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa sesuai dengan pendapat Samani (2012:45) bahwasannya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Penjelasan mengenai pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan siswa untuk dapat menjadi manusia seutuhnya. Penanaman watak yang baik ditunjukkan dengan melakukan kebaikan sehari-hari yang ditanamkan oleh pihak

sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Pendapat lain tentang pendidikan karakter juga di temukan dari Andriani A. Wakhudin (2020) menegaskan bahwa karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Seseorang yang selalu melakukan aktivitas baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Nilai pendidikan karakter bangsa terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu nilai pendidikan karakter yang diangkat dalam penelitian ini adalah disiplin.

#### **a. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang sangatlah penting bagi seseorang untuk menanamkan sikap dan kepribadian baik pada orang tersebut. Kementerian Pendidikan Nasional, (2010:9) Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan

warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan juga dapat menghadapi krisis moral yang sering terjadi dan dijumpai terutama pada anak Sekolah Dasar. Adu, LA. (2014) Menegaskan bahwasannya tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Trend pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya.

Tujuan pendidikan menurut Adu LA dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia, terutama pada krisis moral yang sudah berkurang pada tiap tahunnya. Anak yang berada di perkotaan maupun pedesaan merasakan dampak dari krisis moral tersebut. Pendidikan yang mengalami pergeseran orientasi penempatan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya.

#### **b. Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi pendidikan karakter sangatlah penting bagi seseorang untuk menumbuhkan kepribadian dan kebiasaan yang baik pada diri orang tersebut. Zubaidi, (2011:18) mengemukakan pendidikan karakter memiliki

tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

### **c. Desain Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai desain untuk mempermudah seseorang dalam menerapkan sikap disiplin. Kesuma (2011:2) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Mendidik komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian, apabila ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

Penjelasan Kesuma mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi

karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Kesepuluh, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

## 2. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Ajaran Islam mengandung banyak ayat Al Qur'an dan hadist, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wata'. Dalam (Surat An-Nisa ayat 59) menjelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan dalam menaati suatu aturan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَ الرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَ أَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Jika kamu berlainan pendapat

tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian juga itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Pendapat lain mengenai pengertian disiplin dari Maim (dalam Mudjijo, 2001:70):

“Disiplin merupakan konsep perilaku yang menuntut adanya kepatuhan dan kontrol diri terhadap aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku”.

Penjelasan mengenai pengertian disiplin menurut Al Qur'an, (Surat An-Nisa ayat 59) & Maim dapat disimpulkan bahwasannya sebagai manusia kita harus disiplin dalam menaati sebuah peraturan yang ada, peraturan ada untuk terciptanya sebuah tujuan. Disiplin juga merupakan sebuah konsep perilaku yang menuntut adanya kepatuhan, manusia juga dapat mengontrol terhadap aturan dan norma yang berlaku.

#### **a. Tujuan Disiplin**

Tujuan disiplin yaitu salah satunya untuk membuat orang menjadi teratur dalam segala hal yang dikerjakannya. Handoko, T. Hani, (2008:23) menjelaskan tujuan kedisiplinan adalah sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Kata lain dari pendapat Hani bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika.

Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah. Pendapat lain mengenai tujuan disiplin juga disampaikan oleh Subari (1994:164) berpendapat bahwa kedisiplinan mempunyai tujuan untuk penurutan

terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.

Kesimpulan dari pendapat Hani dan Subari mengenai tujuan pendidikan yaitu kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika, namun kedisiplinan akan ada pada seseorang karena kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua, lingkungan, maupun keluarga. Lingkungan keluarga merupakan modal atau faktor terbesar dalam pembentukan sikap kedisiplinan seseorang. Tujuan disiplin juga untuk penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.

#### **b. Indikator Disiplin**

Indikator disiplin merupakan ketetapan sebuah ciri, karakteristik, atau ukuran yang menunjukkan perubahan pada fenomena tertentu. Wibowo, A. (2012:100) membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

- 1) Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi absensi kehadiran di sekolah / kelas, memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran), mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket).
- 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan, berdiskusi / bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami).
- 3) Kedisiplinan di rumah, meliputi memiliki jadwal belajar, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Penjelasan mengenai indikator kedisiplinan belajar siswa menurut Wibowo A, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 indikator kedisiplinan siswa dalam belajar yang pertama kedisiplinan didalam kelas; contohnya meliputi absen kehadiran, memperhatikan guru dan membawa peralatan belajar. Kedua kedisiplinan di luar kelas contohnya di lingkungan sekolah atau masyarakat. Ketiga disiplin di dalam rumah, meliputi jadwal belajar, mengerjakan pekerjaan rumah. ketiga hal tersebut merupakan indikator kedisiplinan belajar siswa yang harus dikerjakan untuk membentuk pribadi

yang baik bagi siswa, Baik di sekolah, di lingkungan, maupun di rumah.

### c. **Faktor-faktor Kedisiplinan**

Kedisiplinan siswa dapat terbentuk dan terbina melalui berbagai cara, disiplin itu tidak terbentuk begitu saja perlu latihan dan pembinaan serta dari kemauan siswa. Berdasarkan penuturan Rachman M, (dalam Tu'u 2004:50) mengatakan pembiasaan disiplin disekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa dimasa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi menjadi aturan yang datang dari luar, yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan mengenai faktor-faktor kedisiplinan yang disampaikan oleh Rachman dalam Tu'u dapat disimpulkan bahwa faktor kedisiplinan mempunyai pengaruh positif pada kehidupan siswa, baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Sikap disiplin jika dirasakan sebagai beban atau aturan yang mengekang maka siswa tersebut tidak akan merasakan nikmat dan hasil dari disiplin itu sendiri. Sikap disiplin jika sudah diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa, maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi diri siswa tersebut

### **3. Pengertian Media Pembelajaran**

Media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah sesuatu dalam pekerjaan. Arsyad A (2013:3) menjelaskan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“ atau „pengantar“. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media juga

sebagai alat pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Pendapat lain mengenai media pembelajaran juga disampaikan oleh Munir (2012:1) pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan pembelajar untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri. Makna pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dan media yang digunakan, dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motorik. Oleh karena itu agar aktivitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik, pendidik perlu mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik

Pengertian media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwasannya media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari.

#### **a. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran memiliki banyak fungsi. Fungsi media pembelajaran menurut Suwardi (2007:76) Pembelajaran diantaranya:

- 1) Media sebagai sumber belajar Media sebagai sumber belajar maksudnya media yang digunakan oleh guru dapat berfungsi sebagai tempat dimana bahan pembelajaran itu berada. Wujud media pembelajaran sebagai sumber belajar dapat berupa manusia, benda, peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh bahan pembelajarannya.

- 2) Media sebagai alat bantu Media sebagai alat bantu maksudnya media mempunyai fungsi untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan media pembelajaran, guru dapat menyampaikan materi lebih menarik. Dengan bantuan media pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Penjelasan mengenai fungsi media pembelajaran menurut Suwardi dapat disimpulkan yaitu terdapat 2 fungsi media pembelajaran yang mana ke 2 fungsi tersebut bermanfaat bagi guru, maupun siswa untuk mempermudah dalam memberi maupun menerima materi. Fungsi media pembelajaran juga dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar dengan penyampaian materi yang menarik dan juga mudah untuk dipahami.

#### **b. Macam-macam Media Pembelajaran**

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Arief S. Sadiman, dkk (1996: 28) menjelaskan jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

- 1) Media grafis termasuk dalam media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Beberapa jenis media grafis yaitu: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta, globe, papan flanel, dan papan buletin.
- 2) Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Media audio memiliki beberapa jenis, antara lain: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium.
- 3) Media proyeksi diam Mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: film bingkai, film rangkai, overhead proyektor, dan proyektor opaque.

Penjelasan mengenai macam-macam media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwasannya ada lebih dari satu macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, macam ke tiga media tersebut yaitu media grafis, audio, dan juga proyeksi. Macam-macam dari

ke tiga media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan media dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis materi yang akan disampaikan oleh guru pada siswa.

### c. Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19

Pembelajaran di masa Pandemi Covid 19 yang dilaksanakan secara *online* dapat menggunakan berbagai macam media untuk proses pembelajarannya. Dabbagh dan Ritland (2005) menjelaskan, pembelajaran *online* adalah system belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi atau alat bantu pendidikan yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang memiliki makna.

Media pembelajaran *online* dapat menggunakan aplikasi yang telah ada, seperti program dari Google yaitu, *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Form*, *Youtube* dll. Media pembelajaran di masa Pandemi Covid 19 tersebut beragam dan berbeda pula cara pemakaiannya. Guru dapat berinovasi dalam memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu siswa menjadi tertarik dengan sistem pembelajaran yang berbeda dan beremotivasi.

Penjelasan dari Dabbagh dan Ritland mengenai pembelajaran *online* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* merupakan pembelajaran terbuka dan tersebar luas di manapun, kapanpun bisa digunakan dan dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu yaitu jaringan internet dan ilmu teknologi sebagai sarana dalam pelaksanaan pembelajaran *online* tersebut. Media pembelajaran *online* bermacam-macam dan beragam, guru tinggal menyesuaikan penggunaan media tersebut sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa.

### d. Aplikasi Google Form

*Google* merupakan aplikasi dalam jaringan (*online*) yang

memungkinkan aplikasi-aplikasi *Google* dapat digunakan sesuai situs pribadi. Batubara, H, (2016) *Google Form* merupakan salah satu komponen layanan *Google Docs*. Aplikasi ini sangat cocok untuk mahasiswa, guru, dosen, pegawai kantor dan professional yang senang membuat quiz, form dan survey online. Fitur dari *Google Form* dapat di bagi ke orang-orang secara terbuka atau khusus kepada pemilik akun *Google* dengan pilihan aksesibilitas, seperti: *read only* (hanya dapat membaca) atau *editable* (dapat mengedit dokumen). Selain itu, *Google docs* juga dapat menjadi alternatif bagi orang-orang yang tidak memiliki dana untuk membeli aplikasi berbayar untuk menggunakan program gratisan dibandingkan membajak program berbayar seperti *Microsoft Office*, karena kita tahu bahwa membajak program itu adalah tidak baik.

Penjelasan dari Batubara H, mengenai aplikasi *Google Form* dapat disimpulkan bahwa *Google Form* merupakan situs layanan dari *Google Docs*, untuk membuat layanan pengumpulan formulir dan bisa dibagikan juga digunakan orang-orang secara terbuka ataupun bisa dibagikan secara khusus dengan pilihan aksesibilitas. *Google docs* dan *Google Form* merupakan layanan gratis yang bisa digunakan siapapun, seperti guru, dosen, mahasiswa, pekerja dll.

#### e. Cara Menggunakan *Google Form*

Aplikasi *Google Form* yaitu aplikasi yang berbasis web maka setiap orang dapat memberikan tanggapan atau jawaban terhadap kuis ataupun kuisisioner secara cepat dimanapun ia berada dengan menggunakan aplikasi internet komputer/ laptop ataupun *Handphone*. Batubara, H, (2016) Penggunaan aplikasi *Google Form*, disyaratkan bagi kita untuk memiliki akun *universal Google*, yaitu dengan mendaftar di <http://account.Google.com/login> dengan memiliki akun tersebut maka kita akan bisa menggunakan berbagai produk *Google* yang dirilis secara gratis, seperti *Gmail* sebagai alat untuk berkomunikasi dengan *email*, *Drive* sebagai alat penyimpanan *online*, *Youtube* sebagai alat berbagi dan menyimpan

video, site sebagai alat untuk membuat website sederhana, blogger sebagai alat untuk membuat blog, *Google Play* sebagai alat untuk berbagi aplikasi, *Google Plus* sebagai alat untuk sharing artikel dan lain sebagainya.

#### f. Fungsi Google Form

*Google Form* memiliki beberapa fungsi seperti yang disampaikan oleh Hamen (2011:7) adalah membantu untuk merencanakan acara, mengirim survei, memberikan siswa atau orang lain kuis, atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien untuk dunia pendidikan diantaranya dapat memberikan tugas latihan atau ulangan online melalui laman website, mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman website, mengumpulkan berbagai data siswa atau guru melalui halaman website, membuat formulir pendaftaran *online* untuk sekolah, dan membagikan kuesioner kepada orang-orang secara online. *Google Form* juga dapat digunakan sebagai alat penilaian proses pembelajaran juga mendukung program penghematan kertas sebagai wujud peduli lingkungan. Tenaga dan waktu juga diperlukan guru untuk menyebarkan angket dan mengolah datanya lebih hemat dan mudah.

Pendapat dari Hamen mengenai fungsi *Google Form* dapat disimpulkan bahwa fungsi *Google Form* itu ada banyak salah satunya yaitu bisa digunakan sebagai pemberian tugas latihan atau ulangan harian siswa pada pembelajaran *online* di masa pandemi covid 19 seperti sekarang ini. *Google Form* juga mendukung upaya penghematan penggunaan kertas sebagai wujud peduli lingkungan. *Google Form* akan mempermudah orang melakukan sesuatu seperti penyebaran angket dan akan lebih hemat dalam mengumpulkan sebuah data.

#### 4. Pandemi Covid 19

WHO (*World Health Organization*) Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Namun, tidak ada definisi yang dapat diterima tentang istilah pandemi secara rinci dan lengkap, beberapa pakar mempertimbangkan definisi berdasarkan

penyakit yang secara umum dikatakan pandemi dan mencoba mempelajari penyakit dengan memeriksa kesamaan dan perbedaannya. Penyakit dipilih secara empiris untuk mencerminkan spektrum etiologi, mekanisme penyebaran, dan era kegawatdaruratannya, beberapa penyakit yang pernah menjadi pandemi antara lain: *acute hemorrhagic conjunctivitis (AHC)*, *AIDS*, *kolera*, *demam berdarah*, *influenza* dan *SARS*.

*Centers for Disease Control and Prevention* 2003, .Berdasarkan penjelasan COVID-19 sama seperti penyakit infeksi lainnya memiliki masa inkubasi. Sebagian besar program *sceening* berupaya mengidentifikasi proses penyakit selama fase alaminya, karena intervensi pada tahap awal ini cenderung lebih efektif daripada pengobatan yang diberikan setelah penyakit berkembang dan menjadi gejala. Timbulnya gejala menandai transisi dari penyakit subklinis ke klinis. Sebagian besar diagnosis dibuat selama tahap penyakit klinis. Namun pada beberapa orang, proses penyakit mungkin tidak pernah berkembang menjadi penyakit yang tampak secara klinis, dan pada orang lain, proses penyakit dapat menyebabkan penyakit yang berkisar dari ringan hingga parah atau fatal.

**a. Perkembangan kasus konfirmasi positif COVID-19**

(Gugus Tugas Percepatan Penanganan *COVID-19*, diakses pada tanggal 15 Mei 2020). Di Indonesia per harinya semakin mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tingkat nasional, data yang diperoleh dari website resmi perkembangan virus *COVID-19* milik pemerintah pusat menyatakan sampai pada tanggal 14 Mei 2020 jumlah akumulasi kasus terkonfirmasi virus *COVID-19* di Indonesia telah mencapai 16,006 kasus. Sejalan dengan semakin tingginya jumlah akumulasi kasus positif, kasus konfirmasi positif perharinya juga terus mengalami kenaikan. Data menunjukkan bahwa pada tanggal 12 Mei di Indonesia terjadi 484 kasus dan pada 13 Mei naik secara signifikan menjadi 689 kasus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan *COVID-19*, diakses pada tanggal 15 Mei 2020). Sedangkan jika dilihat pada tingkat regional, kasus konfirmasi positif paling banyak terjadi di Pulau Jawa. Hal ini terlihat dari peta persebaran *COVID-19* di Provinsi-provinsi yang terletak di pulau Jawa menjadi daerah yang

termasuk dalam 10 provinsi dengan jumlah kasus positif *COVID-19* tertinggi di Indonesia. Sampai pada tanggal 14 Mei berdasarkan jumlah konfirmasi positif kasus Provinsi DKI Jakarta berada di urutan pertama 5.688 kasus, disusul Provinsi Jawa Timur 1.863 kasus, lalu Provinsi Jawa Barat 1.565 kasus, kemudian Jawa tengah 1,066 kasus dan Banten 593 kasus.

#### **b. Dampak Covid-19 pada Proses Belajar**

Proses belajar mengajar terhambat akibat adanya pandemi covid 19 yang sedang merambah ke berbagai manca negara. Baharin, R., Halal, R., dll, (2020:139-146) di Sekolah Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan *Covid-19*.

Kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antardaerah. Kementerian Pendidikan, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah *Covid-19* yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak macam masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

##### 1) Keterbatasan Penguasaan Teknologi

Informasi oleh Guru dan Siswa Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari

guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

2) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.

3) Akses Internet yang terbatas

Jaringan internet masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.

4) Kurang siapnya penyediaan Anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian terkait dengan Analisis pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri W, Bunyamin M, Sapriya, Dasim B, yang berjudul “Pendidikan Disiplin di Sekolah Dasar” Penelitian ini

bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar dan diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian yaitu (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan kelas; (3) melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Irsan, Syamsurijal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Kota Baubau”. Permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin menunjukkan terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif analisis dengan logika induksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi pendidikan karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Katobengke Kota Baubau. Adapun beberapa kebijakan yang bisa diterapkan di sekolah antara lain, penanam dan pemahaman pendidikan karakter disiplin, menetapkan aturan kedisiplinan siswa, kontrol guru dalam memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah, membagikan pesan kedisiplinan dinding sekolah, orang tua sebagai pendukung terlaksananya pendidikan karakter disiplin di sekolah.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Siti N, yang berjudul “Penggunaan

*Google Form* dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran daring siswa pada masa pandemi covid-19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara”. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan *Google Forms* dalam mengevaluasi pembelajaran online siswa selama pandemi Covid-19 di SD IT Baitul Muslim Way Jepara, Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran menggunakan *Google Form* yang dilaksanakan oleh SD IT Baitul Muslim Way Jepara Lampung Timur kurang efektif. Karena keterbatasan fitur, desain, dan kurangnya riwayat pengeditan. Dalam ranah penilaian, guru diharapkan tidak hanya mengacu pada satu jenis Evaluasi Pembelajaran tetapi perlu menerapkan penilaian (evaluasi) yaitu kesinambungan, objektivitas, komprehensif, praktis dan kooperatif yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi P, & Nicky D, yang berjudul “Optimalisasi Penggunaan *Google Form* terhadap Pembelajaran Matematika” yang bertujuan untuk memberikan pemahaman khususnya pelajar dalam proses pembelajaran Matematika sehingga tugas maupun ujian dapat dilakukan secara Online. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Al-Kautsar Bandar Lampung, sebanyak 19 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap yakni; 1) Penyebaran tes kuis pemecahan masalah dan kuesioner dalam bentuk *Google Form*, 2) Melakukan penilaian terhadap hasil jawaban siswa kelas 5 SD Al-Kautsar Bandar Lampung menggunakan skala Guttman, 3) Menguji validitas dengan teknik korelasi product moment dan reliabilitas dengan metode Chronbach’s Alpha, 4) interpretasi hasil perhitungan.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad S, Nursaptini N, Arif W,

Deni S, yang berjudul “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui beberapa identifikasi kultur sekolah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja oleh peneliti berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu berdasarkan penilaian subjektivitas peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter disiplin siswa terbentuk melalui beberapa identifikasi kultur sekolah yakni mengenai, tata tertib, ritus atau upacara-upacara, dan nilai-nilai atau keyakinan yang dianut warga sekolah.

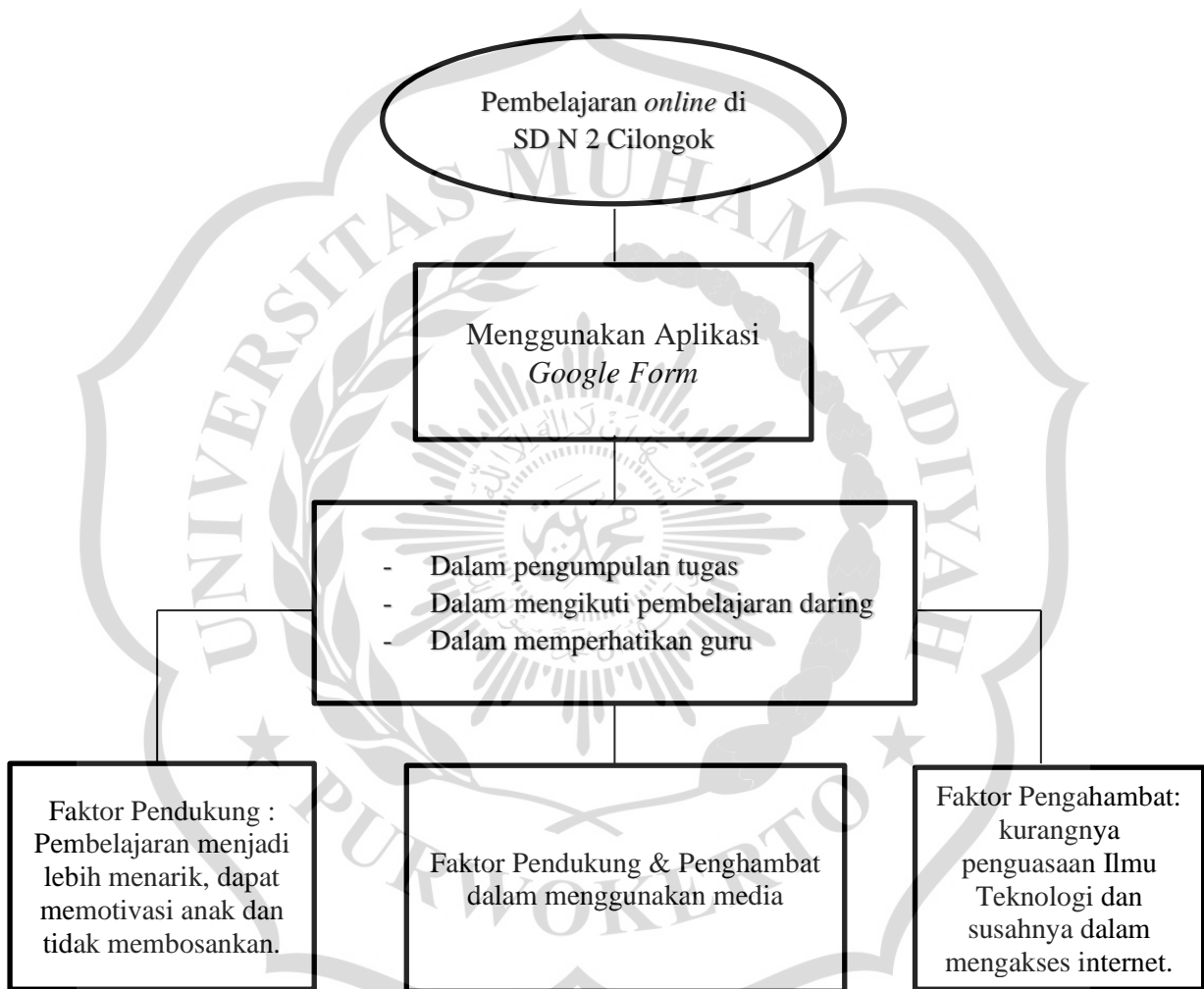
### C. Kerangka Pikir

Hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD N 2 Cilongok terlihat bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kurangnya disiplin dalam mengumpulkan tugas pada pelajaran *online* masih kurang, apalagi pada masa pandemi saat ini yang berdampak pada pendidikan, yang akhirnya mencetus sebuah aturan baru yaitu semua sistem pembelajaran dilakukan secara *online / daring*, untuk mengetahui letak kesulitan tersebut dapat dilihat dari dalam mengumpulkan tugas masih banyak yang sering terlambat. Masalah selanjutnya yaitu penguasaan ilmu teknologi yang masih kurang sehingga siswa sulit untuk belajar menggunakan aplikasi-aplikasi seperti *Google Form*, salah satu cara untuk mengetahui hal tersebut yaitu melalui penggunaan aplikasi *Google Form* masih banyak siswa dan wali murid yang kurang bisa menggunakan aplikasi tersebut. Terbatasnya media yang membuat siswa sulit mengikuti pembelajaran secara *online*.

Penelitian ini berfokus pada Pendidikan Karakter menggunakan aplikasi *Google Form* di era *Pandemi Covid 19* Guna Meningkatkan

Kedisiplinan siswa kelas V SD N 2 Cilongok Kabupaten Banyumas. Analisis Pendidikan Karakter Disiplin pada siswa ini merupakan langkah awal untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran di masa *Pandemi Covid 19*.

Gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**